

PENINGKATAN PENGETAHUAN SEKS PADA ANAK USIA DINI MELALUI VIDEO ANIMASI

Intan Octaviani¹, Zusy Aryanti²

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Jurai Siwo Lampung ^{1,2}

Email: octavianiintan310@gmail.com

Octaviani, Intan., Aryanti, Zusy (2025). Peningkatan Pengetahuan Seks pada Anak Usia Dini Melalui Video Animasi. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 522-531.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4769>

Diterima: 27-05-2025

Disetujui: 16-06-2025

Dipublikasikan: 27-06-2025

Abstrak: Kurangnya pengetahuan yang dimiliki anak terhadap pendidikan seksual menjadi kesempatan untuk para pelaku melancarkan aksinya melakukan kejahatan seksual kepada anak-anak. Memberikan pendidikan seks kepada anak perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual kepada anak-anak. Pemberian pendidikan seks pada anak memerlukan media yang mampu menarik perhatian sekaligus memudahkan pemahaman materi, salah satunya melalui penggunaan video animasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas media video animasi dalam meningkatkan pengetahuan seks anak, dengan menggunakan metode eksperimen dan pendekatan quasi experiment nonequivalent control group design. Subjek penelitian terdiri dari 34 anak berusia 5–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dapat meningkatkan pengetahuan seks pada anak. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen sebesar 10,58 dan 15,58, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 8,82 dan 9,41. Uji independent T-test menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$, yang menunjukkan bahwa video animasi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan seks anak usia dini.

Kata kunci: Pengetahuan Seks, Video Animasi, Anak Usia Dini.

Abstract: : *Lack of knowledge possessed by children regarding sexual education becomes an opportunity for perpetrators to carry out their actions to commit sexual crimes against children. Providing sex education to children needs to be done to prevent sexual violence against children. Providing sex education to children requires media that can attract attention and facilitate understanding of the material, one of which is through the use of animated videos. This study aims to examine the effectiveness of animated video media in increasing children's sex knowledge, using experimental methods and quasi-experimental nonequivalent control group design approaches. The subjects of the study consisted of 34 children aged 5–6 years. The results of the study showed that the use of animated videos can increase children's sex knowledge. This is evidenced by the average pre-test and post-test scores in the experimental group of 10.58 and 15.58, while in the control group it was 8.82 and 9.41. The independent T-test produced a significance value (2-tailed) of $0.000 < 0.005$, which indicates that animated videos have a significant effect on increasing children's sex knowledge.*

Keywords: *Sex Knowledge, Animation Videos, Early Childhood.*

© 2025 Intan Octaviani, Zusy Aryanti
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat belajar berbagai pengetahuan dan keterampilan. Proses belajar ini berperan penting dalam mendukung aspek perkembangan baik secara fisik, kognitif, maupun sosial. Perkembangan tersebut meliputi beberapa aspek, antara lain perkembangan mental, bahasa, sosial, emosi, etika, dan seksual (Gerda dkk., 2022). Tanpa pemahaman yang memadai tentang seksualitas, anak-anak berisiko mengalami kebingungan dan salah persepsi dalam menghadapi perubahan fisik dan emosional. Masa sekolah adalah waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan seksualitas (Vidayanti dkk., 2020; Nuraini, 2022). Pendidikan seksual bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada anak-anak mengenai pentingnya menjaga kesehatan, keselamatan, dan harga diri mereka (Sugiharti & Erlangga, 2023; Habibah, 2024). Salah satu poin dalam Deklarasi *A World Fit For Children* (menciptakan dunia yang layak bagi anak) yang dibuat pada pertemuan delegasi pendidikan sedunia di *New York* pada tahun 2002 menyatakan *Protecting against abuse, exploitation and violence* (perlindungan terhadap perlakuan kekerasan seksual dan eksploitasi). Tujuan deklarasi ini adalah untuk melindungi anak-anak dari segala hal yang dapat mempengaruhi kondisi sosial, psikologis, dan fisik mereka secara negatif (UNICEF, 2021 dalam (Gerda dkk., 2022).

Fakta bahwa di Indonesia banyak terjadi pelecehan seksual pada remaja dan anak yang menyebabkan korban mengalami depresi, kemurungan, dan gangguan emosional (Mariyona dkk., 2023; Sopyandi & Sujarwo, 2023; Anggara dkk., 2020). Berdasarkan data pengaduan kasus anak yang dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kekerasan seksual tercatat sebagai bentuk kekerasan tertinggi yang dialami anak-anak pada tahun 2024. Jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak pada tahun tersebut mencapai angka 7.623. (PPPA, 2024). Angka kekerasan seksual terhadap anak yang tinggi menjadikan ini isu utama dikalangan masyarakat (Probosiwi & Bahransyaf, 2015; Billa & Solikhah, 2022; Helminasari dkk., 2023). Sejalan dengan itu, hasil pengamatan yang dilakukan di RA Al-'Arofah pada kelompok B, tanggal 07 Oktober 2024, diperoleh data tentang pengetahuan seksualitas anak yang masih rendah, ditunjukkan pada saat

bermain terlihat anak masih diam saja saat dipeluk teman laki-laki dari belakang. Anak juga belum mengenal peran jenis antara laki-laki dan perempuan, kemudian saat ditanya bagian tubuh mana yang dapat disentuh dan tidak dapat disentuh oleh orang lain, pada kelas B1 terdapat 15 anak dan kelas B2 terdapat 13 anak merespon dengan jawaban yang belum tepat, lalu saat anak ditanya siapa saja yang boleh menyentuh tubuh mereka, pada kelas B1 dan B2 seluruh anak menjawab tidak tahu. Banyaknya anak yang belum memahami konsep dasar tentang tubuh dan batasan sentuhan menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengetahuan seksual dasar di usia dini. Sejauh ini, sekolah tersebut belum memiliki metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam memberikan pengetahuan tentang seks.

Ketidak hadirannya pendekatan pembelajaran yang terstruktur mengenai pendidikan seks menjadikan anak kurang memahami hal-hal mendasar tentang tubuh dan perlindungan diri. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran anak usia dini sangat diperlukan guna menumbuhkan pemahaman yang tepat tentang tubuh, batasan, dan perlindungan diri. Kurangnya pendidikan dan pengetahuan oleh orang tua kepada anak menjadi salah satu faktor pemicu meningkatnya kasus kekerasan seksual (Ligina dkk., 2018). Bagi sebagian orang tua, memberikan pendidikan seks pada anak masih sering dianggap tabu, banyak orang tua beranggapan bahwa memberikan pengetahuan seksual kepada anak sama artinya mengajarkan perihal hubungan seks. Orang tua merasa canggung untuk membicarakan hal ini kepada anak-anaknya dan membiarkan mereka belajar dari pengalaman saat besar nanti (Atsary, 2021; Febriagivary, 2021).

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki anak terhadap pengetahuan seks menjadi jalan mulus bagi pelaku kekerasan seksual untuk melancarkan aksinya (Pradika dkk., 2024; Hakim & Ayu, 2023). Pelaku biasanya menggunakan banyak cara untuk melakukan kekerasan seksual misalnya dengan cara memaksa, mengancam, mengiming-imingi, dan mengelabui. Berbagai bentuk kekerasan seksual antara lain menyentuh organ seksual secara paksa dan berhubungan seksual (Nasrun dkk., 2015; Hakim & Ayu, 2023; Irfan, 2023). Banyak korban kekerasan seksual yang

mengalami trauma psikologis baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Rini, 2020; Pradika dkk., 2024; Damayanti dkk., 2023). Trauma psikologis dalam jangka pendek bisa langsung terlihat setelah terjadinya kekerasan seksual, seperti depresi, perubahan suasana hati, gangguan emosi, dan kecemasan. Sementara itu, trauma jangka panjang dapat berupa depresi yang berat. Trauma psikologis jangka panjang dapat berupa, depresi berat, kecemasan yang tidak terkendali, ketakutan, kecurigaan berlebih, dan anti sosial (Rini, 2020; Nurfaizyana. Mirawati, 2022 Sari & dkk., 2022). Jumlah kasus pelecehan yang semakin banyak terjadi dan memberikan dampak negatif untuk anak, diperlukan tindakan pencegahan untuk menurunkan tingkat kasus kekerasan seksual misalnya dengan mengajarkan pendidikan seksual sejak usia dini kepada anak. (Sholicha & Fatonah, 2015; Mustari, 2019; Zina dkk., 2024)). Anak-anak pada usia empat hingga enam tahun pada dasarnya penasaran dengan tubuh mereka. (Saputra, 2018; Margaretta & Kristyaningsih, 2020). Sesuai dengan teori Piaget bahwa anak-anak di usia dini cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dan ingin memahami dunia di sekitar mereka (Ibda, 2015). Sejalan dengan itu Freud menjelaskan ketertarikan seksual pada anak mulai muncul di fase Phallic, yaitu bahwa anak usia 3 sampai 5 tahun mulai memperhatikan hal-hal yang berbeda dari jenis kelaminnya dan mulai tertarik pada orang yang berbeda jenis kelamin. Menurut teori ini, perkembangan seksualitas seorang anak dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga masa pubertas, bersama dengan berbagai pengalaman sehari-hari (Ubaidillah, 2023). Agar rasa ingin tahu anak tidak menyebabkan hal negatif sebaiknya Pendidikan seks diberikan sejak anak berusia 5 hingga 6 tahun dengan menyesuaikan kemampuan kognitifnya (Utama dkk., 2022). Dalam Permendikbud nomor 146 tahun 2014 indikator pencapaian pengetahuan seksualitas bahwa anak usia 5 hingga 6 tahun adalah 1) mampu melindungi diri dari percobaan kekerasan, termasuk kekerasan seksual dan bullying (misal dengan berteriak atau berlari). dan 2) mampu melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi dari kekerasan, termasuk kekerasan seksual, bagian

tubuh tersebut meliputi bibir, dada, kemaluan dan pantat (Kemendiknas, 2014; Anggraini & Sofia, 2017.; Anitasari & Tulak, 2023; Sari dkk., 2021). Menurut Piet Go menyatakan ada tiga tujuan utama dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini, di antaranya adalah agar anak dapat memperluas pemahamannya tentang seksualitas, menerima perbedaan dengan baik, serta bertanggung jawab penuh terhadap tubuhnya dan mampu menghindari pengaruh serta bahaya yang ada di sekitar lingkungan mereka (Muslich dkk., 2023).

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan seks secara optimal, dibutuhkan metode pengajaran yang menarik dan efektif. Salah satu pendekatannya adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif dan kreatif. Pada teori Richard Mayer bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan penggunaan kombinasi visual dan verbal. Pesan yang disampaikan melalui media harus didukung oleh elemen visual yang sesuai yang diintegrasikan dengan gambar atau narasi yang relevan. Integrasi visual verbal yang baik membantu memperkuat pemahaman siswa dan mengoptimalkan pemahaman dari informasi yang didapat (Hanifa, 2023). Didukung oleh penelitian terdahulu yang menemukan bahwa media video animasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena media video animasi memberikan wawasan yang luas kepada siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri, pembelajaran yang tidak monoton, dan siswapahammateri yang abstrak menjadi konkret. (Enjela dkk., 2024; Irawan dkk., 2021; Rosita dkk., 2020)

Berdasarkan penelitian sebelumnya sudah banyak penelitian yang membahas tentang video animasi sebagai media pembelajaran. Namun, belum ada penelitian yang menggunakan video animasi sebagai media dalam pendidikan pengetahuan seks dengan desain penelitian kuantitatif eksperimen. selain itu, keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap anak-anak di daerah terpencil yang belum pernah mendapat intervensi pendidikan seks berbasis media digital, sesuatu yang belum banyak disentuh oleh penelitian terdahulu. Melalui penelitian ini peneliti ingin melihat efektifitas video animasi dalam peningkatan pengetahuan seks pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RA AL-‘Arofah Mekar Asri, kecamatan Sungkai Tengah, kabupaten Lampung Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas B1 sejumlah 17 siswa dan kelas B2 sejumlah 17 siswa. Media yang digunakan berupa video animasi, dengan judul “Area Pribadi Tubuhku dan Anti Kekerasan seksual” yang dipublikasikan pada channel youtube “Ingin Tahu” yang ditayangkan pada tahun 2023 dan “Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI” yang ditayangkan pada tahun 2022 dengan Muatan seks edukasi dalam video animasi berisi tentang bagian tubuh yang dapat disentuh dan yang tidak dapat disentuh, siapa saja yang boleh menyentuh, dan melaporkan pada keluarga jika ada yang melakukan tindakan tidak senonoh. Sebagai contoh, desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pre-test	Treatment	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

KETERANGAN:

O₁ : Penilaian terhadap kemampuan awal pada kelompok eksperimen

O₂ : Penilaian terhadap kemampuan akhir pada kelompok eksperimen

X : Treatment

O₃ : Penilaian terhadap kemampuan awal pada kelompok kontrol

O₄ : Penilaian terhadap kemampuan akhir pada kelompok kontrol

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode eksperimen, khususnya jenis quasi eksperimen dengan desain nonequivalent control group design, serta menggunakan pendekatan kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA AL-‘Arofah Mekar Asri, Kecamatan Sungkai Tengah, Kabupaten Lampung Utara, pada rentang waktu 3 Desember hingga 14 Desember 2024.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup anak-anak kelas B1 sebanyak 17 orang yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen, serta anak-anak kelas B2 yang juga berjumlah 17 orang sebagai kelompok kontrol.

Prosedur

Desain pada penelitian ini adalah quasi eksperimen menggunakan *nonequivalent control group design*, yaitu dengan membagi 2 kelompok yang tidak dipilih secara acak menjadi kelompok eksperimen yang diberikan *treatment* sebanyak 4 kali, pada pertemuan pertama anak-anak menonton video animasi dari channel youtube “ingin tahu” dengan judul “area pribadi tubuhku”, video tersebut berisi tentang bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, siapa saja yang boleh menyentuh, dan tindakan apa yang perlu dilakukan jika ada yang ingin melakukan kekerasan seksual. Pada pertemuan ke 2 anak-anak menonton video animasi dari channel youtube “cerdas berkarakter kemendikdasmen RI” yang memuat bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh. Pada pertemuan ke 3 anak-anak kembali menonton video animasi dari channel youtube “ingin tahu” dan pada pertemuan ke 4 anak-anak menonton video dari channel youtube “cerdas berkarakter kemendikdasmen RI”. Setelah menonton video, anak-anak diberikan pertanyaan untuk mengukur pemahaman mereka tentang isi video tersebut. Untuk kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment* video animasi melainkan menggunakan metode pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru kelas. Setelah melakukan pembagian kelas, masing-masing kelas diberi *pre-test* berupa tes berupa gambar anak laki-laki dan perempuan, selanjutnya anak diminta untuk melingkari bagian-bagian mana yang boleh disentuh oleh orang lain. Selain melingkari gambar anak-anak juga diminta untuk memilih gambar siapa saja yang boleh menyentuh tubuh mereka, selain itu anak juga diminta memilih gambar mengenai hal apa yang harus dilakukan jika ada seseorang yang ingin menyentuh tubuh yang dilarang. setelah dilakukan *pre-test* selanjutnya pada kelas eksperimen diberikan *treatment* berupa video animasi dan untuk kelas kontrol tidak diberikan *treatment*. Setelah diberikan *treatment* sebanyak 4 kali pada tanggal 5,6,9 dan 12 desember maka dilakukan *posttest*. *Posttest* dilakukan dengan gambar lalu anak diminta untuk menunjuk bagian mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, kemudian anak diminta mempraktekkan hal yang harus dilakukan jika ada seseorang ingin

menyentuh bagian tubuh yang dilarang, selanjutnya anak diminta untuk menyebutkan siapa saja yang boleh menyentuh kita seperti membantu mengganti pakaian, dan memandikan anak.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan tes. Observasi dilaksanakan saat pre-test dan post-test, sedangkan tes berisi pertanyaan serta gambar. Instrumen penilaian menggunakan empat kriteria, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), yang masing-masing diberi skor: BB bernilai 1, MB bernilai 2, BSH bernilai 3, dan BSB bernilai 4.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan mencakup uji prasyarat dan uji hipotesis. Pada tahap uji prasyarat, dilakukan uji normalitas guna memastikan apakah data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi secara normal. Uji normalitas ini menggunakan metode Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50. Berdasarkan hasil dalam tabel, data pre-test dan post-test pada kedua kelompok tersebut menunjukkan distribusi normal karena nilai signifikansinya melebihi 0,05. Setelah itu, dilakukan uji homogenitas untuk memastikan apakah varians antara kelompok eksperimen dan kontrol bersifat sama atau homogen. Uji ini menggunakan *Levene's Test for Equality of Variances*, dan hasilnya menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, yang mengindikasikan bahwa data bersifat homogen. Setelah data dinyatakan normal dan homogen, dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji t dengan teknik independent sample t-test. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol. Apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Dalam penelitian ini, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed)

kurang dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh setelah proses eksperimen dilakukan. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk melihat efektivitas perlakuan yang diberikan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan seks pada anak usia dini melalui penggunaan video animasi. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta mengukur perkembangan kemampuan anak menggunakan skala Likert yang telah disusun sebelumnya. Adapun data yang disajikan dari hasil penelitian dibawah ini:

Tabel 1. Uji Normalitas

Kelas	Da ta	Nilai Signifi kasi	Taraf Signifik ansi (α)	Keteran gan
Kelas Kontrol	<i>Pr e- test</i>	0,704	0,05	Berdistri buusi Normal
	<i>Po st- test</i>	0,229	0,05	Berdistri buusi Normal
Kelas Eksperi men	<i>Pr e- test</i>	0,250	0,05	Berdistri buusi Normal
	<i>Po st- test</i>	0,239	0,05	Berdistri buusi Normal

Berdasarkan Tabel 1 mengenai data uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti, nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* untuk kelas eksperimen pada pre-test adalah 0,250 dan pada post-test sebesar 0,239. Sementara itu, untuk kelas kontrol, nilai pre-test sebesar 0,704 dan post-test sebesar 0,229. Berdasarkan hasil uji tersebut, data dinyatakan berdistribusi normal. Pengujian prasyarat selanjutnya adalah uji homogenitas menggunakan metode *Levene's Test for Equality of Variances*, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Homogenitas

Levence Statistic	df1	df2	Sig.
1.410	1	32	0,244

Mengacu pada Tabel 2, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,244 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh bersifat homogen. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas, diperoleh hasil bahwa data memiliki distribusi normal dan bersifat homogen. Tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis, yang dapat dilihat pada Tabel 3..

Tabel 3. Uji Hipotesis

	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Equal variances assumed	1.410	0,244	10.655	32	.000	Rata-Rata Pretest	10,58	8,82
Equal variances not assumed			10.655	30.69	.000	Rata-Rata Posttest	15,58	9,41
						Kenaikan Nilai	5	0,59

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa uji independent sample T-test yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi pada Levene's Test for Equality of Variances sebesar $0,244 > 0,05$. Dpat disimpulkan bahwa data untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogen . Kemudian diketahui bahwa nila. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti di kelas eksperimen melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan seksual anak, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru di kelas kontrol. sig (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$.

Hasil analisis yang diperoleh dari eksperimen untuk mengukur efektivitas video animasi dalam meningkatkan pengetahuan seks pada anak usia dini dilakukan dengan membandingkan perbedaan rata-rata yang tercatat. Kemampuan anak diukur menggunakan skala likert, dengan ketentuan sebagai berikut: anak mendapatkan poin 1 jika belum mampu melakukan, poin 2 jika dapat melakukannya dengan bantuan, poin 3 jika dapat melakukannya dengan arahan, dan poin 4 jika mampu melakukannya secara mandiri

tanpa bantuan. Total poin yang diperoleh anak kemudian dikonversi menjadi nilai. Data pre-test dan post-test masing-masing kelas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar siswa, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Berikut adalah data yang diberikan:

Tabel 4. Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penggunaan media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan seks pada anak usia dini di RA Al-'arofah

Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-Rata Pretest	10,58	8,82
Rata-Rata Posttest	15,58	9,41
Kenaikan Nilai	5	0,59

Setelah penerapan pembelajaran, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Kelas eksperimen yang menggunakan media video animasi dalam pembelajarannya memperoleh rata-rata nilai post-test sebesar 15,38, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional hanya mencapai rata-rata 9,41. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan bantuan video animasi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Kenaikan nilai pada kelas eksperimen tercatat sebesar 5 poin, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya mengalami peningkatan sebesar 0,59 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan video animasi di kelas eksperimen lebih optimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan metode konvensional di kelas kontrol. Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan seksual pada anak usia dini. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan nilai pre-test dan post-test yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pendidikan seks tidak hanya berkaitan dengan hal-hal biologis, tetapi juga berperan besar

dalam membentuk kesadaran anak terhadap tubuhnya. Anak yang memahami bagian tubuh pribadi dan batasan-batasan interaksi fisik akan lebih mampu menolak dan melaporkan tindakan yang tidak pantas. Pendidikan seks berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan anak dalam mengenali, menghindari, dan melaporkan potensi kekerasan seksual (Suteja, 2021). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional (rentang usia 2 hingga 7 tahun), di mana mereka mulai dapat menggunakan simbol serta menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk terhadap tubuh mereka sendiri. Pada tahap ini, anak membutuhkan bimbingan yang konkret, visual, dan sesuai usia agar informasi dapat diterima dengan baik (Hijriati, 2017; Ibd, 2015)

Di sisi lain, teori psikoanalisis Sigmund Freud menyebutkan bahwa anak usia 3–6 tahun berada pada tahap phallic, di mana perhatian anak mulai tertuju pada identitas gender dan bagian tubuh. Jika tidak diarahkan dengan benar, fase ini bisa menimbulkan kebingungan atau perilaku yang kurang tepat. Maka dari itu memberikan pendidikan seks sejak dini justru menjadi bagian dari mendampingi tumbuh kembang anak secara sehat dan sadar (Dista & Khafidah, 2023; Ivarianti dkk., 2025)

Tanpa adanya pendidikan seks yang benar sejak dini, anak dapat mencari informasi dari sumber yang tidak akurat seperti teman sebaya, media digital yang tidak terkontrol, atau pengamatan yang salah. Hal ini berisiko menimbulkan kesalah fahaman dan sikap yang tidak tepat terhadap tubuh dan hubungan sosial. Dengan memberikan pendidikan seks melalui pendekatan yang sesuai, anak dibimbing untuk memiliki pengetahuan yang benar dan membentuk sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Ini menciptakan fondasi awal untuk menghargai tubuh, menjaga privasi, serta membangun relasi yang sehat di masa depan.

Kurangnya pemahaman anak tentang tubuh dan batasan diri dapat meningkatkan risiko kekerasan dan pelecehan seksual. Pendidikan seks menjadi kebutuhan penting, namun metode penyampaiannya perlu disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu solusi yang efektif adalah penggunaan video animasi. Media ini mampu menyajikan materi

dengan cara yang menyenangkan, edukatif, dan mudah dicerna oleh anak. Dengan visual yang menarik dan pesan yang disesuaikan, video animasi dapat menjadi alat bantu yang tepat dalam memberikan pendidikan seks secara tepat dan tidak menimbulkan ketakutan atau kebingungan. sejalan dengan teori Richard Mayer tentang multimedia learning, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila melibatkan saluran verbal dan visual secara bersamaan (Nainggolan & Daeli, 2021). Dari sudut pandang perkembangan anak, teori Jean Piaget juga mendukung hasil ini. Pada usia dini (pra-operasional), anak-anak cenderung belajar melalui pengalaman konkret dan visual (Girsang dkk., 2019). Dengan menggunakan video animasi, anak-anak dapat melihat representasi nyata dari situasi-situasi sosial yang relevan dengan pendidikan seks, seperti mengenali bagian tubuh pribadi, memahami pentingnya menjaga privasi, dan membedakan sentuhan yang baik dan tidak baik. Hasil ini juga sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran yang divisualisasikan melalui gambar animasi cenderung lebih menarik, bermakna, serta lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak. (Afifah et al., 2023; Hariyati & Nurhafizah, 2023; Irawan dkk., 2021; Kurniawati dkk., 2019; Rahayu & Fanreza, 2024). Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang diberi pemahaman melalui media edukatif seperti video animasi menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai bagian tubuh pribadi dan sikap waspada terhadap sentuhan yang tidak pantas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seks yang diberikan secara tepat dan menyenangkan dapat memperkuat perlindungan terhadap anak (Dita, 2022; Prasetya dkk., 2022; Kotimah, 2024)..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan seksual anak-anak setelah diberikan pendidikan melalui media video animasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana kelompok eksperimen memperoleh rata-rata skor sebesar 10,58, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 9,41. Selain itu, hasil analisis menggunakan uji independent t-test

menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan seksual pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Abidin, R. (2023). Penggunaan TIK Berbasis Video Animasi dengan Metode Show And Tell pada Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4107–4118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3659>
- Anggara, R. G. A., Sianturi, K., Florency, D. W., & Michael, T. (2020). Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Korban Pemerkosaan. *Egalita*, 15(1), 10–20. <https://doi.org/10.18860/egalita.v15i1.10178>
- Anggraini, T., & Sofia, A. (t.t.). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku*.
- Anitasari, B., & Tulak, G. T. (2023). Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini melalui Pendidikan Kesehatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 284–292. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8213>
- Atsary, U. I. C. dan A. I. al. (2021). *Pendidikan Seksual Untuk Anak dan Remaja dalam Islam*. PUSTAKA AL-KHOIR.
- Billa, H. S., & Solikhah, U. (2022). Efektivitas Media Visikarkes (Video Animasi Kertun Kekerasan Seksual) Terhadap Pengetahuan Reproduksi Dini Anak Usia Sekolah Di Sd Negeri 03 Mersi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 259–465. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6719>
- Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Suhernah, S., Cahyani, A. D., & Tilova, M. H. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i1.60>
- Dista, F. N., & Khafidah, W. (2023). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan Dan Sigmund Freud. *jurnal iailm*.
- Dita, P. (2022). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 3(01), 73–85. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v3i01.679>
- Desty putri hanifah. (2023). *Teori Dan Prinsip Pengembangan Media Pembelajaran*. Pradina Pustaka.
- Enjela, B. O., Miranda, D., & Amalia, A. (2024). Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *JURNAL EDUKASI*, 2. <https://doihttps://doi.org/10.60132/edu.v2i2.257.org/10.60132/edu.v2i2.257>
- Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, 8(2), 2021.
- Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3613–3628. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170>
- Girsang, M. L., Ridlo, M. R., & Utari, A. (2019). Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Kelompok B di TK Mawar Indah Kecamatan Medan Petisah. *Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 2(2), 258–269. <https://doi.org/10.33753/madani.v2i2.71>
- Habibah, N. D. (2024). *Pendidikan Seksual Melalui Tema Pembelajaran “ Diriku ” Untuk Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif di TK Islam Cerdas Ummat , Bogor)*. 2023, 41–56.
- Hakim, L., & Ayu, S. C. (2023). “ *Emergency sexual h arassment ” singing as a method of improving understanding of sex education in children “ Darurat pelecehan s seksual ” menyanyi sebagai metode meningkatkan pemahaman seks edukasi pada anak*. 18(2), 138–149.
- Hariyati, S. B., & Nurhafizah, N. (2023). Pengembangan Video Animasi terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1024–1034. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4033>
- Helminasari, S., Kristi, E. D., Helnisa, H., Salami, M. F. A., & Mustafa, S. (2023). Peran (DP2PA) dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Anak di Kota Samarinda. *TheJournalish: Social and Government*, 4(2), 101–115. <https://doi.org/10.55314/tsg.v4i2.475>
- Hijriati, H. (2017). Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 33.

- <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2034>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Irawan, D. C., Rafiq, A., & Utami, F. B. (2021). Media Video Animasi Guna Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 294. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.37756>
- Irfan, M. M. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Anak Sebagai Narapidana Pada Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas Ii B Sungai Buluh Kabupaten Batanghari. 1–96.
- Ivianti, K., Ivaniarahma, Oktanila Palensky Simanjuntak, Yulsi, Dhita Afifah, & Putri Dewi Aprilia. (2025). Teori Perkembangan menurut Sigmund Freud. *Early Childhood Journal*, 3(2), 102–109. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4858>
- Kemendiknas. (2014). Permendikbud No 146 Tahun 2014. *Permendikbud Republik Indonesia*, 8(33), 37.
- Kurniawati, T., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2019). Strategi Pembelajaran Nilai Karakter Mandiri Berbantuan Video Animasi Untuk PAUD. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)*, 6(1).
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109–118.
- Margaretta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2020). The Effectiveness of Sexual Education on Sexuality Knowledge and How To Prevent Sexual Violence in School Age Children. *JIKBW Press*, 57–61.
- Mariyona, K., Rusdi, P. H. N., Nugrahmi, M. A., & Meiriza, W. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2146. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v23i2.3859>
- Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023). Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 29–38.
- Mustari, I. N. (2019). Dysfunction of Sex Education in Sexual Abuse Victims in Pattallassang Subdistrict in Takalar District Nur Inayah Mustari Program Pasca Sarjana. *Universitas Negeri Makasar*.
- Nasrun, Zulhaini, & Nasution, N. B. (2015). *Efektivitas Teknik Sentuh/Tidak Sentuh (Touch/Don't Touch Technique) Dalam Meningkatkan Pemahaman Sebagai Usaha Preventif Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar (SD)*. September.
- Nuraini, D. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Sikap Anak Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Di TK 01 Karanglo, Tawangmangu. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 37, 1–10.
- Nurfazryana. Mirawati. (2022). Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak Sexual Abuse , Child , Impact. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 7(2), 15–24.
- PPPA, K. (2024). *Resiliensi Digital Cegah Anak Menjadi Korban Kekerasan Seksual*.
- Pradika, F. R. P., Angesti, T. B., & Sancaya, S. A. (2024). Analisis Penanganan Psikologis terhadap Anak Korban Pelecehan Seksual. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 54–63.
- Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia Dan Kekerasan Seksual: Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak. *Sosio Informa*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.88>
- Rahayu, C., & Fanreza, R. (2024). Implementasi Pembelajaran Akhlak dengan Pencuplikan Video Animasi. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 122–133. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.492>
- Rini. (2020). Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak(Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan Dan Dukungan Sosial). *IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 157–167.
- Rosita, H. A., Hidayah, L. N., Safitri, A. A., & Farisia. (2020). Media Video Animasi Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Kognitif Siswa Ra Sunan Ampel Pasuruan. *AL Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Educati On*, 4(2).
- Sari, K. I. P., & dkk. (2022). *Kekerasan Seksual*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Sari, P. M., Dafriani, P., Morika, H. D., Nur, S. A., & Saintika, S. S. (2021). *PENGARUH Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Empat Bagian Tubuh*

- Penting Yang Tidak Boleh Disentuh Di Koto Tengah Kota Padang. *12*.
- Sholicha, H. P., & Fatonah, S. (2015). Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *13*(3), 224–233.
- Sopyandi, S., & Sujarwo, S. (2023). Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dan Pencegahannya. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, *15*(1), 19–25. <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9448>
- Sugiharti, R., & Erlangga, E. (2023). Sosialisasi Parenting Pendidikan Seksual Di Era Digital. *Tematik*, *4*(1), 75. <https://doi.org/10.26623/tmt.v4i1.8038>
- Suteja, J. (2021). Revitalisasi Pendidikan Seks dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, *Vol. 4*.
- Ubaidillah, R. (2023). Memahami Kembali Hadits Pendidikan Seksual Perspektif Sigmund Freud. *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits*, *9*(2), 129–144.
- Utama, A. A., Hidayati, S. W., & Sari, I. F. (2022). Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3739>
- Vidayanti, V., Tungkaki, K. T. putri, & Retnaningsih, L. N. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Dini Melalui Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Seksualitas Di Sdn Mustokorejo Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, *5*(2), 203. <https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.331>
- Zina, M., Dini, S., Pentingnya, :, Seksual, P., Moral, D., Anak, B., & Davina, D. (2024). Mencegah Zina Sejak Dini: Pentingnya Pendidikan Seksual dan Moral Bagi Anak. *Journal Sains Student Research*, *2*(3), 518–526.